

# MENGURAI MAKNA LUKISAN KAMASAN DI PURI KLUNGKUNG

**Tsabit Azinar Ahmad**

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang  
azinarahmad@mail.unnes.ac.id

---

## ABSTRACT

Painting is a form of artistic expression which is highly influenced by the people who created it. One type of painting is the famous painting of Kamasan of Bali. Kamasan painting which until now quite popular is contained Kamasan painting on the ceiling of the building and Bale Kambang and Kertagosa in Puri Klungkung. This study aims to clarify the picture of the painting Kamasan contained in Puri Klungkung, the extra esthetical factors contained therein and the meaning of it. Thus, this study is expected to provide an assessment of the painting Kamasan Puri Klungkung and extra esthetical factors contained therein. On the ceiling of the building and Bale Bale Kambang Kertagosa there Kamasan paintings that tell about the stories in the books, such as Adiparwa, Tantri, Sutaosma, the life of the gods, Balinese perspective pawukon and palelintangan, and stories of local communities. The layout and how to read from badly affected Kamasan paintings of Hindu culture on the layout of the relief and how to read it. From the foregoing, it can be concluded that the factors extra esthetical painting in Puri Klungkung is Kamasan Balinese culture heavily influenced by Hinduism.

Keywords: Kamasan painting, culture, Bali

## ABSTRAK

Seni lukis merupakan satu bentuk ekspresi seni yang sangat terpengaruh oleh masyarakat yang menciptakannya. Salah satu jenis seni lukis yang terkenal adalah seni lukis kamasan dari Bali. Lukisan kamasan yang sampai sekarang cukup populer adalah lukisan kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan Bale Kambang dan Bale Kertagosa di Puri Klungkung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran tentang lukisan kamasan yang terdapat di Puri Klungkung dan faktor ekstraestetis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kajian tentang lukisan kamasan di Puri Klungkung dan faktor ekstraestetis yang terkandung di dalamnya. Di langit-langit bangunan Bale Kambang dan Bale Kertagosa terdapat lukisan kamasan yang menceritakan tentang kisah-kisah dalam kitab-kitab, seperti Adiparwa, Tantri, Sutaosma, kehidupan dewa, pandangan masyarakat Bali tentang pawukon dan palelintangan, dan cerita lokal masyarakat. Tata letak dan cara baca dari lukisan kamasan sangat terpengaruh dari budaya Hindu tentang tata letak relief dan cara bacanya. Dari ketiga hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor ekstraestetis yang ada pada lukisan kamasan di Puri Klungkung adalah kebudayaan Bali yang sangat terpengaruh oleh agama Hindu.

Kata kunci: lukisan kamasan, budaya Bali

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan wilayah yang memiliki berbagai keunikan dan keistimewaan. Keunikan dan keistimewaan yang terdapat di Bali tersebut berupa pelestarian terhadap budaya dan tradisi yang berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang. Mulai dari zaman klasik di Indonesia, Bali sampai saat ini masih tetap menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat Bali terhadap tradisi dan budayanya itu nampak pada corak kehidupan masyarakatnya sehari-hari pada masa ini. Berbagai bentuk tradisi dan hasil budayapun masih terjaga sampai sekarang.

Dilihat dari segi sejarahnya, perkembangan Bali sebagai sebuah tempat yang sangat kuat dalam mempertahankan kebudayaannya adalah karena basis masyarakat pada masa lampau telah dipupuk untuk senantiasa melestarikan kebudayaan. Hal ini disebabkan ada beberapa kerajaan di Bali yang berkembang selama berabad-abad sampai abad XIX yang bercorak Hindu.

Menjelang pertengahan abad XIX, di Bali terdapat sejumlah kerajaan. Masing-masing kerajaan memiliki raja dan pemerintahan sendiri. Di pantai utara, memanjang dari Tanjung Pasir di sebelah barat sampai ke Tanyar (sebuah kota disebelah timur laut Gunung Batur) terdapat Kerajaan Buleleng. Di ujung timur pulau terdapat Kerajaan Karangasem, dan di pantai tenggara terdapat Kerajaan Klungkung dan Gianyar. Di sebelah selatan terdapat Kerajaan Badung, sedangkan di daerah pantai barat daya terdapat kerajaan Jembarana, Tabanan, dan Mengwi. Satu kerajaan lagi yaitu Bangli, terdapat di tengah pulau ini. Dari sekian banyak kerajaan, Kerajaan Klungkung adalah kerajaan yang memiliki kedudukan tertinggi (Poesponegoro dan Notosusanto [ed], 1984:26-27).

Berdirinya kerajaan-kerajaan di Bali tersebut telah meninggalkan hasil-hasil budaya yang menunjukkan keluhuran kebudayaan dan kejayaan kerajaan tersebut. Salah satu hasil kebudayaan masa kerajaan tersebut adalah bangunan tempat tinggal raja yang disebut dengan puri. Keberadaan puri pada saat ini tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal raja, tetapi sebagai sebuah bangunan suci. Salah satu puri hasil pening-

galan kebudayaan masa lampau adalah Puri Klungkung. Puri Klungkung merupakan satu-satunya Puri Agung atau puri yang memiliki status tertinggi di Bali. Hal ini disebabkan Kerajaan Klungkung merupakan kerajaan yang terbesar pada masa itu, karena dapat menguasai Bali dan Lombok (Sidemen dkk., 2001:53-61; Wirawan, dkk., 2002:15).

Selain peninggalan berupa bangunan, berkembangnya kerajaan-kerajaan yang ada di Bali telah meninggalkan peninggalan berupa hasil-hasil karya seni. Berbagai ragam hias, ornamen bangunan, ukiran-ukiran, seni pahat, tembang, sampai dengan seni lukis menjadi peninggalan dari kerajaan-kerajaan di Bali. Salah satu hasil peninggalan tersebut yang sangat populer adalah seni lukis Kamasan yang merupakan salah satu hasil karya seni yang berkembang seiring dengan perkembangan Kerajaan Klungkung. Lukisan Kamasan merupakan bentuk pengayoman kerajaan Klungkung secara langsung terhadap sebuah karya seni. Pada saat ini lukisan-lukisan Kamasan sebagai peninggalan langsung dari Kerajaan Klungkung dapat dijumpai di atap bangunan Bale Kertagosa dan Bale Kambang di Puri Klungkung, Semarapura, di sebelah tenggara pulau Bali. Lukisan-lukisan yang ada di langit-langit bangunan Puri Klungkung memiliki berbagai keistimewaan serta unsur-unsur estetis yang menjadi daya tarik utama wisatawan untuk mengunjungi Puri Klungkung sebagai salah satu objek wisata keagamaan.

Dari latar belakang di atas, tulisan ini mencoba menguraikan lukisan kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan Puri Klungkung ditinjau dari segi hermeneutika. Artinya, penulis mencoba menafsirkan makna yang terdapat dalam lukisan kamasan sehingga dapat ditemukan konstuk pemikiran masyarakat yang menjadi jiwa zaman pada saat itu. Upaya penafsiran terhadap lukisan kamasan dilakukan dengan membaca cerita yang dilukiskan, kemudian mencari makna yang terkandung di dalamnya dengan melihat konteks lukisan di mana ia berada.

## **SENI LUKIS KAMASAN**

Seni lukis merupakan pengungkapan perasaan artistik yang diekspresikan melalui bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Read, 1968). Ada-

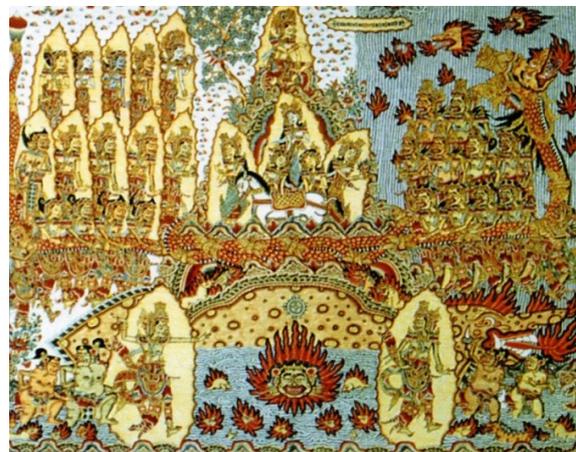
pun pengertian seni lukis dari sisi medium dan tekniknya adalah melaburkan cat warna pada medium cair, di atas bidang datar (kanvas, panel dinding, atau kertas) yang hasilnya dapat menggetarkan indera atau dapat menciptakan ilusi tentang ruang, gerak, tekstur, serta mampu mengomposisikan unsur-unsur seni untuk menciptakan keterangan-keterangan (Isnaoen, 2006).

Seni lukis menurut Geertz seperti dikutip S. Iswidayati Isnaoen (2006) merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang senantiasa menunjukkan sifatnya yang spesifik dan secara konseptual kehadirannya diatur, diarahkan, dikendalikan secara budaya, yakni meunurt sistem pengetahuan, agama, kepercayaan, nilai-nilai, atau sistem-sistem simbol yang dikembangkan bersama oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu seni lukis memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan satu masyarakat. Kebudayaan masyarakat inilah yang menjadi salah satu faktor ekstraestetis yang terdapat dalam seni lukis. Hal ini karena untuk melihat satu nilai estetis dalam sebuah lukisan, hal ini tidak lepas dari adanya faktor-faktor dalam nilai estetis tersebut yaitu faktor intraestetis dan faktor ekstraestetis. Faktor intraestetis adalah hal-hal yang berkaitan dengan visualisasi karya seni yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat seperti selera, gaya, identitas, status sosial, kepribadian serta mentalitas. Sedangkan faktor ekstraestetis adalah gejala dari luar karya seni yang mempengaruhi proses penciptaan karya seni seperti kebudayaan, agama, pendidikan, norma-norma, sosial, politik, ideologi, pola berpikir, dan teknologi (Isnaoen, 2006:82). Satu jenis lukisan yang muncul dari hasil ekspresi kebudayaan masyarakat adalah lukisan gaya Kamasan yang berasal dari Bali.

Lukisan Kamasan merupakan satu jenis lukisan khas Bali. Dinamakan lukisan Kamasan disebabkan lukisan tersebut berasal dari desa yang bernama Kamasan. Desa Kamasan tersebut terletak di Kabupaten Klungkung, di sebelah tenggara Pulau Bali. Kamasan sendiri dimungkinkan berasal dari kata ka-emas-an, satu komunitas pengarjin benda-benda dari emas atau logam berharga yang telah muncul pada masa perundagian.

Satu karya seni yang menjadi ciri khas

dari kamasan adalah lukisan dengan tema wayang. Lukisan Kamasan ditinjau dari sejarahnya telah berusia tua. Hal ini dilihat dari *style* lukisan dan juga garis besar dari cerita yang digambarkan, yaitu berasal dari kisah-kisah dalam ajaran Hindu dan kebudayaan masyarakat sekitar. Asal-usul lukisan wayang tradisional gaya Kamasan, menurut I Made Kanta seperti dikutip Agus Mulyadi Utomo (2004), merupakan kelanjutan dari tradisi melukis *wong-wongan* (manusia dengan alam sekitar) pada zaman prasejarah hingga masuknya agama Hindu di Bali dan keahlian tersebut mendapatkan kesempatan berkembang dengan baik. Cerita yang dilukis gaya Kamasan banyak yang mengandung unsur seni dan makna filosofis yang diambil dari Ramayana dan Mahabharata, termasuk juga bentuk *pawukon* dan *palelidon*. Salah satu contoh warisan lukisan Kamasan telah menghiiasi langit-langit di Taman Gili dan Kerthago-sa, Amlapura. Adanya hal ini membuktikan bahwa seni lukis Kamasan dipengaruhi oleh agama Hindu, di mana para dewa Hindu dan para pahlawan sangat berperan dalam ungkapan seni (Sedyawati, 2002:12)



Gambar 1. Lukisan Kamasan karya I Wayan Barakan (1930) (Sumber: Vickers, 2002:39)

Berdasar penempatannya, lukisan kamasan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *ider-ider* dan *parba* (Sudira, 2002; Vickers, 2002:38-39). *Ider-ider* dipasang disisi atap bawah bangunan suci (*ulun-ulun*). Sementara itu *Parba* dipasang pada dinding dalam bangunan suci atau dibuat sebagai *tabing* (digantung di dinding bangunan suci). Sebagai *ider-ider*, adegan digambarkan dalam urutan sekuen,

sementara *tabing* yang lebih besar menggambarkan susunan adegan yang meupakan episode kisah seperti ditampilkan dalam wayang (Vickers, 2002:38).

Lukisan Kamasan yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah lukisan Kamasan yang terdapat pada langit-langit bangunan di Puri Klungkung. Lukisan Kamasan yang berada di langit-langit bangunan puri Klungkung pada dasarnya memiliki kesamaan dengan lukisan kamasan lainnya. Namun demikian, lukisan yang terdapat di atap bangunan Puri Klungkung memiliki keistimewaan tersendiri apabila ditinjau dari peletakan lukisan, yakni berada di langit-langit atap sebuah bangunan Puri.

Untuk mengetahui nilai estetis yang terkandung dalam seni lukis Kamasan di Puri Klungkung sebagai satu daya tarik wisata keagamaan perlu diketahui pula selain faktor intraestetis dan ekstraestetis juga unsur-unsur estetis yang terkandung dalam lukisan kamasan di Puri Klungkung. Unsur-unsur estetis ini berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan estetis atau untuk mengungkapkan perasaan estetis dalam sebuah lukisan. Unsur-unsur estetis dalam seni lukis seperti yang diungkapkan The Liang Gie seperti dikutip Iswidayati Isnaoen (2006:19) adalah garis, bentuk, warna, tekstur, ruang, dan cahaya. Selain itu termasuk juga tema, makna dan lambang. Kesemua unsur inilah yang kemudian disebut dengan bahasa emosi. Dengan diketahuinya unsur dan faktor estetis dalam karya seni lukis kamasan diharapkan akan lebih memahami nilai estetis yang terkandung dalam seni lukis tersebut.

## PURI KLUNGKUNG

Puri berasal dari bahasa Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno yang berarti benteng, istana berbenteng, kota istana atau tempat persemayaman raja (Munandar, 2005:1). Namun dalam bahasa Jawa Kuno dikenal juga istilah pura yang berasal dari bahasa Sanskerta. Agaknya pura memiliki pengertian lebih luas daripada puri. Pura berarti kota, ibu kota, kerajaan, istana raja dan berarti halangan (Munandar, 2005:1).

Dalam karya-karya sastra Jawa Kuno kedua, istilah pura dan puri seringkali tidak memiliki perbedaan tegas. Menurut Zometmulder yang dikutip Agus Aris Munandar

(2005:1), pengertian pura dan puri kerap kali digunakan untuk merujuk konsep yang sama. Namun di Bali, kata pura sekarang mempunyai pengertian baku. Pura berarti bangunan suci umat Hindu Bali. Pura merupakan kompleks bangunan yang terbagi atas tiga halaman, yaitu *jaba*, *jaba tengah*, dan *jeroan*. (Agus Aris Munandar, 2005:1). *Jaba* merupakan halaman terluar dari pura, sedangkan *jaba tengah* merupakan halaman kedua sebelum memasuki *jeroan*. *Jeroan* merupakan halaman paling suci terletak di bagian belakang kompleks pura.

Geertz menyatakan bahwa puri sebenarnya hampir sama dengan pura. Jika pura adalah tempat persemayaman dewa dalam wujud abstrak, puri adalah tempat persemayaman raja yang merupakan penjelamaan dewa yang meng-*ejowantah* pada diri manusia (Munandar, 2005). Dengan demikian puri adalah "bangunan suci" dalam konsep religi. Kesimpulan Geertz ini didasarkan kenyataan bahwa raja dalam sistem kerajaan di Bali adalah seorang yang dihormati dan dimuliakan seluruh rakyatnya, sehingga ia tidak boleh tampil sembarangan di depan umum (Munandar, 2005). Demikian pula puri tempat tinggal sang raja, dianggap sebagai bangunan yang pantas dihormati atau bahkan dikedukuskan. Pada daerah tertentu, di puri bahkan terdapat lokasi pertemuan antara manusia dengan roh dan hantu-hantu (Munandar, 2005).

Agus Aris Munandar (2005) menjelaskan bahwa puri bukan hanya tempat persemayaman raja, melainkan juga tempat tinggal raja serta keluarganya. Secara fisik puri merupakan sekumpulan bangunan yang dikelilingi tembok. Lahan yang dilingkungi tembok keliling tersebut di sekat-sekat lagi dengan tembok pembatas yang dilengkapi dengan celah pintu, sebagai jalan penghubung antara dua ruang.

Puri dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pertama, Puri Dewa Agung yang hanya ada satu, sebagai tempat persemayaman Dewa Agung, "penguasa seluruh Bali dan Lombok" di Klungkung. Puri ini dinamakan juga Puri Smarapura atau Puri Klungkung. Kedua, adalah Puri Agung atau Puri Gede, yaitu tempat tinggal penguasa yang memegang pemerintahan (raja) di suatu kerajaan, misalnya Puri Agung Gianyar, Puri

Gede Karangasem, Puri Agung Mengwi, dan lain-lain. Ketiga, puri tempat tinggal di tengah masyarakat, namun bukan tempat tinggal pemegang pemerintahan. Bangunan seperti itu disebut puri saja atau *jero* (Munandar, 2005:1). Puri atau *jero* adalah tempat tinggal kaum bangsawan yang terpisah dari kompleks puri agung milik raja.

Puri yang masih berdiri di Pulau Bali kini tinggal sedikit. Sebagian puri itu telah rusak dan tidak diperbaiki, sebagian lagi masih terawat dengan baik. Oleh masyarakat Bali, puri diartikan sebagai tempat tinggal kaum ksatria atau golongan yang memegang pemerintahan, atau rumah bangsawan yang dihormati di suatu daerah (Munandar, 2005:1).

Akibat berbagai peperangan dan makin merosotnya kekuasaan kerajaan-kerajaan itu, kini hanya sedikit kompleks puri di Bali yang masih utuh. Di antaranya Puri Gianyar dan Puri Karangasem, serta Puri Amlapura di Karangasem dan Puri Ubud. Dua puri terakhir merupakan puri kecil yang pernah dihuni raja. Sedangkan Puri Klungkung hanya menyisakan bagian depannya, yang sekarang dikenal dengan nama Taman Kertagosa.

Berbagai puri dan bangunan penting di Bali umumnya berasal dari abad ke-17-19 M. Ketika itu banyak kerajaan kecil yang memerintah di Pulau Dewata. Salah seorang raja yang terkenal pada periode itu ialah Dewa Agung Klungkung yang karena berbagai sebab, dianggap sebagai pemimpin raja Bali (Munandar, 2005).

Puri Klungkung merupakan peninggalan dari Kerajaan Klungkung. Puri Klungkung terletak di sebelah tenggara Bali, tepatnya di Smarapura, Kabupaten Klungkung. Pada saat ini, *Plebahan* (bagian kompleks bangunan) dari Puri Klungkung tidak selengkap dulu lagi karena telah hancur ketika Belanda menyerang Klungkung pada 1908 (Sidemen dkk., 2001:140-151). Bagian yang masih ada pada Puri Klungkung hingga sekarang hanyalah sepotong area di bagian depan, di sebelah utara puri.

Saat ini area tersebut akan dinamakan Taman Kertagosa. Di dalam lingkungannya masih terdapat Bale Kulkul, Bale Kertagosa, dan Bale Kembang di tengah kolam, dan di sekitarnya terdapat Taman Agung. Selain Taman Kertagosa, bangunan lain yang masih

tersisa pula adalah Gapura Kori Agung pertama yang membatasi area Taman Kertagosa dengan bagian puri selanjutnya di sebelah dalam yang sekarang tak tersisa lagi. Selain itu terdapat pula Pamedal Agung yang terletak di sebelah barat Kertagosa yang sangat memancarkan nilai peninggalan budaya kraton. Pada peninggalan sejarah ini terkandung pula nilai seni arsitektur tradisional Bali. Gapura inilah yang pernah berfungsi sebagai penopang mekanisme kekuasaan pemegang tahta (Dewa Agung) di Klungkung selama lebih dari 200 tahun (1686-1908).

Puri Klungkung saat ini memiliki *plebahan* yang tidak sama seperti dahulu. Namun dari *plebahan* yang hanya beberapa, yaitu Bale Kertagosa, Bale Kambang, Pamedal Ageng, semuanya memiliki keistimewaan sebagai daya tarik objek wisata keagamaan.

Bale Kertagosa merupakan bangunan di sebelah timur laut (*kaja kangin*) lingkungan kompleks Puri Klungkung. Apabila disesuaikan dengan dewa yang pada keletakan Asta Dikpalaka, maka pada posisi ini dewa yang menempati adalah Isana (nama lain dari Siwa) atau Candra (dewa bulan). Dalam konsep pembagian *triangga*, dianggap sebagai lokasi yang terbaik.

Bale Kertagosa merupakan suatu bangunan terbuka atau tanpa dinding. Atap bangunan berbentuk limas segi empat dan terbuat dari ijuk. Bangunan ini tersusun atas dua tingkat dan ditopang oleh 20 tiang kayu yang berukir gaya Bali. Ukiran-ukiran yang terdapat pada tiang kayu bangunan Bale Kertagosa ini dilapisi cat berwarna keemasan yang menambah keindahan dari ukiran yang terdapat pada tiang bangunan. Tingkat pertama merupakan suatu tingkat yang berfungsi sebagai tempat untuk berjalan. Tingkat kedua merupakan tempat yang difungsikan untuk pengadilan. Pada tingkat ini terdapat enam buah kursi dan sebuah meja persegi yang berhiaskan ukiran *perada*. Masing-masing kursi itu memakai lengan yang berbeda-beda, yaitu dua kursi berlengan naga, satu digunakan sebagai tempat duduk pendeta brahmana sebagai *Bagawantha* peradil dan satu lagi untuk tempat duduk raja. Dua buah kursi berlengan lembu untuk tempat duduk bagi dua orang *kanca* selaku juru tulis dan juru panggil pesakitan. Satu buah kursi berlengan singa untuk tempat duduk seorang

Belanda (*controuleur*) dan satu buah lagi ber-lengan kerbau adalah tempat duduk hakim. Selain itu, pada tangga masuk terdapat ornamen naga di kanan dan kiri tangga yang memanjang mengikuti tangga.

Selain Bale Kertagosa, ada pula bangunan yang terletak di tengah-tengah kolam yang disebut Bale Kambang. Bale Kambang merupakan bangunan yang berbentuk seolah-olah seperti kura-kura yang ada di tengah kolam. Bangunan tersebut dilengkapi dengan jembatan pada sisi utaranya. Sebelum memasuki jembatan, di depan jembatan terdapat Candi Bentar sebagai gerbang masuk bangunan Bale Kambang. Bangunan ini terdiri atas dua tingkatan dan ditopang oleh 26 tiang kayu yang berukir khas Bali. Bentuk bangunan berundak di mana lantai pertama ini sejajar dengan pintu masuk/candi bentarnya. Atap bangunan berbentuk limas segi empat tetapi tidak mengerucut dan terbuat dari ijuk. Sama seperti Bale Kertagosa, pada langit-langit Bale Kambang terdapat lukisan gaya *kamasan* yang dapat menjadi media pendidikan moral dan spiritual.

Bangunan Bale Kambang ini dijadikan simbolisme dari filosofi Hindu tentang gunung mahameru yang dikelilingi oleh tujuh lautan dan pegunungan. Bangunan Bale Kambang diidentikkan dengan Mahameru dan kolam yang mengitarinya diidentikkan dengan lautan. Didirikannya Bale Kambang ini selain bertujuan untuk tempat peristirahatan raja, sekaligus sebagai tempat pertapaan raja. Bale kambang ini dijadikan tempat pertapaan *manasta* atau tapa pikiran, dimana raja berupaya untuk menentramkan dirinya sebagai upaya untuk melakukan hubungan dengan realitas tertinggi yang menjadi pusat perhatiannya (Munandar, 2005). Upaya menentramkan pikiran di Bale Kambang ini sangat dimungkinkan karena suasana sejuk yang tercipta dari penataan bangunan yang sedemikian rupa.

Bangunan lain yang menjadi bagian dari Puri Klungkung adalah gapura utama kerajaan yang ada di sebelah timur Puri Klungkung. Bangunan ini sekarang dinamakan dengan Pamedal Agung. Bangunan ini merupakan bangunan yang masih tersisa dari Puri Klungkung. Sekarang fungsi Pamedal Ageng beralih menjadi bangunan suci bagi umat Hindu di Bali. Dari deskripsi ten-

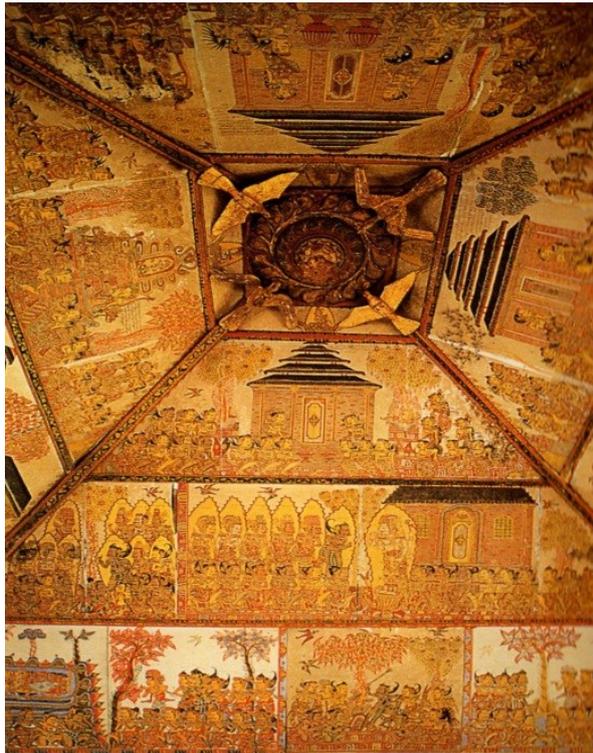
tang bangunan yang terapat di kompleks Puri Klungkung di atas, dapat dijadikan gambaran tentang makna khusus Puri Klungkung yang menjadi faktor ekstraestetis dari lukisan Kamasan di langit-langit bangunan.

Ditinjau dari konsep tata ruang, bangunan-bangunan Puri Klungkung telah disusun berdasarkan konsep *Sanga Mandala* yang berasal dari konsep *Asta Dikpalaka*, yakni konsep tentang letak dewa-dewa penjaga delapan arah angin. Selain itu juga ada kesamaan-kesamaan dalam bangunan yang ada di Puri Klungkung. Kesamaan tersebut antara lain bangunan bertingkat, berbentuk segi empat, atap berbentuk limas segi empat, ter-topang oleh tiang kayu yang berukir, hiasan berupa ukiran pada bangunan, terdapat patung-patung dan ornamen berupa naga pada tangga, serta tidak berdingding. Perpaduan antara konsep penataan bangunan dan keindahan arsitektur inilah yang menjadi satu daya tarik dari Puri Klungkung sebagai objek wisata keagamaan yang ada di Bali.

Puri Klungkung sebagai sebuah benda cagar budaya di dalamnya terdapat kandungan-kandungan pesan dan makna dari bangunan. Ada beberapa makna puri secara khusus. Makna tersebut adalah (1) puri sebagai bangunan suci, (2) puri sebagai tempat persemayaman raja dan raja sebagai penjelmaan dewa, serta (3) puri sebagai pusat kerajaan (Munandar, 2005:169-200). Makna-makna dari Puri Klungkung tersebut merupakan faktor ekstraestetis dari lukisan Kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan di Puri Klungkung.

## MENGURAI MAKNA LUKISAN KAMASAN

Satu hal utama yang menarik dari Puri Klungkung adalah adanya lukisan yang terdapat di langit-langit bangunan Bale Kertagosa dan Bale Kambang. Lukisan-lukisan yang ada di *ulun-ulun* (langit-langit) merupakan lukisan Bali tradisonal dengan gaya Kamasan. Lukisan yang ada di Puri Klungkung tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu lukisan yang berada di Bale Kertagosa dan lukisan yang berada di langit-langit Bale Kambang. Lukisan-lukisan yang ada di bangunan Puri Klungkung sekarang merupakan hasil restorasi, di mana alas lukisnya yang semula adalah kain diubah menjadi papan.



Gambar 2. Lukisan Kamasan yang terdapat di langit-langit Bale Kertagosa di Puri Klungkung



Gambar 3. Denah Lukisan di Kertagosa (Sumber: Vickers, 2002:39)

Lukisan di Bale Kertagosa terbagi menjadi sembilan tingkatan (petak) dan memiliki cerita yang berbeda (Warsika, 1986:5). Petak pertama adalah cerita *Tantri Kandaka*, yakni kisah tentang tipu muslihat dalam kehidupan masyarakat. Petak kedua dan ketiga bercerita tentang cerita *Atma Presangsa*, yakni tentang penderitaan roh di neraka yang ditemukan oleh Bima dalam perjalanan mencari roh ayah dan ibunya. Cerita ini merupakan cerita yang paling populer daripada cerita lain dan

menjadi ciri khas dari *bale* tersebut (Warsika, 1986:11). Ini dikenal juga dengan *Karmapala* (hukum karma).

Petak keempat menggambarkan tentang Sang Garuda mencari *Amerta*, yang diambil dari *Adiparwa*. Petak kelima tentang *Palelindon* (gempa), yaitu ciri dan arti atau makna terjadinya gempa bumi secara mitologis. Petak keenam dan ketujuh tentang cerita Bima bertemu dengan para Dewa dari *kahyangan*. Petak kedelapan tentang surga bagi roh-roh. Di deretan terakhir ditempati oleh gambaran tentang kehidupan *Nirwana*. Lukisan-lukisan di atap Bale Kertagosa dapat menjadi media pendidikan moral dan spiritual bagi para pengunjungnya. Secara keseluruhan, lukisan yang ada di langit-langit bangunan Bale Kertagosa adalah sejumlah 267 lembar papan.

Selain di atap langit-langit bangunan Kertagosa, di langit-langit bangunan Bale Kambang juga terdapat lukisan dengan gaya Kamasan. Lukisan pada langit-langit atap Bale Kambang terdiri atas enam tingkatan atau petak. Lukisan pada petak pertama menggambarkan cerita *Pelelintangan*, yang menggambarkan nasib seseorang yang ditentukan oleh hari lahirnya. Petak kedua adalah cerita *Pan Berayut*, yaitu dongeng kanak-kanak tentang pasangan suami istri yang beranak 18. Petak ketiga sampai keenam menceritakan cerita dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular (Warsika, 1986).

Aspek pertama yang dilakukan untuk menafsirkan dan memaknai lukisan kamasan adalah ditinjau dari di mana lukisan kamasan tersebut berada. Posisi lukisan kamasan sangat penting sebagai langkah awal upaya penafsiran. Lukisan kamasan yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah lukisan kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan Puri Klungkung. Dengan demikian, makna lukisan kamasan yang terdapat di Puri Klungkung tidak lepas dari makna yang terdapat pada Puri Klungkung tersebut. Ada beberapa makna puri secara khusus. Makna tersebut adalah (1) puri sebagai bangunan suci, (2) puri sebagai tempat persemayaman raja dan raja sebagai penjelmaan dewa, serta (3) puri sebagai pusat kerajaan (Munandar, 2005:169-200). Makna-makna dari Puri Klungkung tersebut merupakan faktor ekstraestetis dari lukisan Kamasan yang ter-



Gambar 4. Lukisan Kamasan yang terdapat di langit-langit Bale Kambang di Puri Klungkung

dapat di langit-langit bangunan di Puri Klungkung. Oleh karena lukisan kamasan merupakan bagian dari bangunan suci yang menjadi tempat persemayaman raja dan pusat kerajaan, maka lukisan kamasan yang terdapat di Puri Klungkung juga memiliki fungsi yang suci. Hal ini terlihat dari cerita-cerita yang ditampilkan, sehingga sebagai sesuatu yang suci, maka ada kandungan-kandungan pesan yang terkandung, sebagai isi dari lukisan.

Aspek kedua untuk menafsirkan lukisan kamasan adalah ditinjau dari aspek estetisnya. Unsur estetik dari lukisan kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan Puri Klungkung dapat ditinjau dari dua segi, yakni segi bentuk dan segi isi. Ditinjau dari segi bentuk lukisan kamasan dapat digolongkan dalam karya seni yang telah berusia tua. Hal ini disebabkan lukisan-lukisan kamasan yang terdapat di atap bangunan Puri Klungkung memiliki kemiripan dengan gambar yang terdapat pada relief candi, khususnya candi yang berada di Jawa Timur, yaitu memiliki gambaran seperti wayang, yakni gaya dengan sosok-sosok *dwi matra* dipadu dengan latar belakang datar. Akibatnya adalah suatu perspektif yang mutlak, suatu sudut pandang dengan tindakan dan posisi figur sangat pent-

ing, dan objek-objek yang menjadi latar belakang mempunyai lebih dari satu ciri utama, yakni bangunan ditampakkan dari atas sementara gerbang istana yang datar dan pemandangan di belakangnya tampak secara bersama-sama (Vickers, 2002:38-39). Hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara tradisi hindu yang berkembang di Jawa Timur, yakni Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Klungkung. Kerajaan Klungkung dapat dianggap mewarisi tradisi dari kerajaan Majapahit.

Pada lukisan Kamasan di atap bangunan Puri Klungkung, tokoh-tokoh digambarkan di atas garis bidang bawah. Hal ini disebabkan kebanyakan yang digambarkan adalah dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang. Sedangkan pada garis bawah selalu digambari batu-batu atau karang, di mana batu-batu ini melambangkan dunia bawah. Tokoh-tokoh pada lukisan Kamasan digambarkan secara *en profil* dan juga *en face*. Artinya adalah tokoh-tokoh tersebut digambarkan secara jelas, baik bagian-bagian tubuhnya, tanpa kesan ilusi, dengan warna-warna terang primer atau gelap primer. Artinya rincian-rincian ikonografi pada lukisan Kamasan bersifat jelas. Gambar-gambar yang digambarkan serupa dengan model atau cara lukis Kamasan adalah lukisan pada wayang beber, lukisan kaca, lukisan damarkurung, serta relief candi. Adanya kesamaan-kesamaan konsep ini menggambarkan adanya kesamaan pandangan dari pelukis dan satu garis tradisi yang kuat (Sumardjo, 2002: 271-290)

Adanya lukisan yang menggambarkan secara utuh bagian-bagian tubuh objek tidak lain karena dengan penggambaran utuh, pelukis bertujuan memberikan identitas bagi tokoh yang digambarkannya. Hal ini disebabkan dalam Hindu, atribut-atribut (*laksana*) sangat penting untuk membedakan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, antara manusia dengan dewa, serta antara dewa satu dengan dewa lainnya. Dengan adanya penggambaran secara utuh ini maka akan diketahui objek siapa yang digambarkan. Selain itu pada lukisan Kamasan cenderung bersifat penuh, artinya ada tokoh-tokoh yang sengaja digambarkan berukuran lebih kecil serta berada di atas bidang bawah. Hal ini menandakan adanya tokoh lain yang berada

di temat yang lebih jauh. Hal ini berarti lukisan Kamasan telah mengenal kosep perspektif.

Seperti halnya pada relief candi, lukisan Kamasan yang terdapat pada atap bangunan Kertagosa dalam satu bidang gambar diisi dengan dua atau tiga adegan yang berbeda waktu dan tempat. Tanda untuk memberikan pembedaan adalah berupa pohon-pohon, tumbuhan menjulur, dan sebagainya. Ruangan pada lukisan Kamasan berkesan penuh yang menggambarkan objek-objeknya secara perspektif. Hal ini terlihat dengan adanya gambar tokoh yang lebih besar, lebih kecil, lebih tinggi, yang pada dasarnya menggambarkan posisi dari tokoh. Tokoh-tokoh utama biasanya digambarkan lebih besar yang berarti berada pada posisi yang dekat, begitu pula sebaliknya. Apabila tokoh digambarkan lebih kecil, berarti posisi atau letaknya jauh.

Ditinjau dari segi isi, meliputi tema, makna dan lambang, lukisan-lukisan kamasan di Puri Klungkung secara umum bertema tentang ajaran-ajaran Hindu, serta beberapa kisah dalam lontar/rontal, kitab, serat, kakawin, dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat Bali. Beberapa cerita yang terdapat pada lukisan kamasan di puri klungkung adalah *Tantri Kandaka*, yakni kisah tentang tipu muslihat dalam kehidupan masyarakat, cerita *Atma Presangsa*, yakni tentang penderitaan roh di neraka yang ditemukan oleh Bima dalam perjalanan mencari roh ayah dan ibunya. Kemudian ada pula cerita Sang Garuda mencari *Amerta*, yang diambil dari *Adiparwa*, cerita tentang *Palelindon* (gempa), yaitu ciri dan arti atau makna terjadinya gempa bumi secara mitologis, serta cerita tentang surga bagi roh roh dan gambaran tentang kehidupan *Nirwana*. Sementara itu di Bale Kambang cerita yang terkandung adalah tentang *Pelelintangan*, yang menggambarkan nasib seseorang yang ditentukan oleh hari lahirnya, cerita *Pan Berayut*, yaitu dongeng kanak-kanak tentang pasangan suami istri yang beranak 18, serta cerita-cerita yang diambil dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular. Dari cerita yang digambarkan, lukisan kamasan memiliki makna sebagai salah satu sumber pengetahuan atau pendidikan dan sebagai pedoman hidup. Sedangkan fungsinya adalah untuk mengenang jasa-jasa para leluhur, me-

mahami ajaran-ajaran keagamaan, hiasan upacara serta sebagai media pelestarian kebudayaan di Bali. Melihat tema yang diangkat dalam lukisan Kamasan hal ini menunjukkan bahwa unsur agama, dalam hal ini adalah agama Hindu menjadi satu faktor ekstraestetis yang sangat sentral dalam lukisan kamasan.

Namun demikian, terdapat satu hal yang menarik ketika mengamati tentang salah satu cerita yang terdapat pada lukisan kamasan di Bale Kambang Puri Klungkung yang diambil dari Kitab Sutasoma. Kakawin Sutasoma digubah oleh Mpu Tantular pada masa keemasan Majapahit di bawah kekuasaan prabu Rajasanagara atau raja Hayam Wuruk. Tidak diketahui secara pasti kapan karya sastra ini digubah. Oleh para pakar diperkirakan kakawin ini ditulis antara tahun 1365 dan 1389. Tahun 1365 adalah tahun diselesaikannya kakawin Nagarakretagama sementara pada tahun 1389, raja Hayam Wuruk mangkat. Kakawin Sutasoma lebih muda daripada kakawin Nagarakretagama (Zoetmulder, 1983). Dalam kitab diceritakan tentang agama Buddha. Buddha berreinkarnasi dan menitis kepada putra raja Hastina, prabu Mahaketu. Putranya ini bernama Sutasoma. Maka setelah dewasa Sutasoma sangat rajin beribadah, cinta akan agama Buddha (Mahayana). Ia tidak senang akan dinikahkan dan dinobatkan menjadi raja. Maka pada suatu malam, sang Sutasoma melarikan diri dari negara Hastina. Kitab Sutasoma menceritakan berbagai peristiwa yang sarat dengan pesan-pesan tentang kebaikan. Hal yang menarik dari cerita di atas, adalah bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara Hindu dan Buddha, hal ini terlihat dari diadaptasinya cerita-cerita tentang Buddha dalam bangunan kerajaan Hindu. Dengan demikian dapat ditafsirkan bahwa toleransi keagamaan di Bali pada saat itu sudah baik. Bukti lain yang mendukung toleransi keagamaan yang tinggi di Bali adalah dengan didirikannya kampung muslim di wilayah Kerajaan Klungkung.

Seperti relief pada candi, lukisan gambar kamasan di Puri Klungkung juga memiliki tingkatan-tingkatan. Berdasarkan konsep penataan tempat atau triangga yang terdiri atas *nista*, *madya*, dan *utama*, secara garis besar ada tiga tingkatan yang terdapat pada

lukisan-lukisan Kamasan di langit-langit bangunan Puri Klungkung. Tingkat pertama (*nista*) bersifat profan, tingkat kedua (*madya*) adalah pertautan antara profan dan sakral, dan yang ketiga (*utama*) adalah bermakna sakral. Pada golongan *nista* yang bersifat profan, lukisan-lukisan tersebut menggambarkan tentang kehidupan-kehidupan manusia sehari-hari. Pada lukisan kamasan ini contohnya adalah seperti cerita *Tantri Kanda-ka*, yakni kisah tentang tipu muslihat dalam kehidupan masyarakat pada atap bangunan Bale Kertagosa dan cerita *Pelelintangan*, yang menggambarkan nasib seseorang yang ditentukan oleh hari lahirnya serta cerita *Pan Berayut*, yaitu dongeng kanak-kanak tentang pasangan suami istri yang beranak 18 pada atap bangunan Bale Kambang. Lukisan pada tingkatan selanjutnya adalah pertautan antara sakral dan profan, seperti kisah-kisah manusia setengah dewa. Cerita yang ditampilkan pada lukisan kamasan di Puri Klungkung yang termasuk pada golongan ini adalah seperti kisah *Bimaswarga*, yaitu ketika Bima menuju *kahyangan*. Kemudian pada golongan ketiga yaitu yang bersifat sakral (menceritakan dunia atas), adalah lukisan-lukisan yang terletak di tingkatan paling atas atap bangunan. Lukisan-lukisan ini menceritakan tentang kehidupan tertinggi, yaitu kehidupan dewa-dewa.

Cara membaca lukisan Kamasan di Puri Klungkung memiliki satu cara tertentu. Cara baca lukisan Kamasan di Puri Klungkung sama dengan cara baca relief yang ada di candi. Di Puri Klungkung cara bacanya disebut *pradaksina* atau menganankan pusat, artinya adalah cara membacanya naik, dari bawah ke atas, searah jarum jam. Cara membaca ini diartikan pembaca mula membaca dari dunia bawah (dunia manusia) menuju dunia atas (dunia dewa). Cara membaca seperti ini menandakan bahwa lukisan Kamasan tersebut memiliki makna yang sakral.

Penjelasan tentang cara baca lukisan dari atas ke bawah menggambarkan tentang garis edar menuju puncak gunung yang berbentuk spiral. Artinya ada kesamaan antara peletakan lukisan yang ada di langit-langit bangunan dengan konsep pembacaan atau ritual cara baca relief candi. Bedanya apabila relief pada candi berada pada dinding candi,

maka pada lukisan Kamasan bangunan Puri Klungkung berada di atap bangunan. Ritual *pradaksina* (cara baca lukisan dengan menganankan pusat dan dari bawah ke atas) ini menjadi satu ritual yang dilakukan oleh pengunjung Puri Klungkung. Lukisan kamasan yang ada di langit-langit bangunan ini melambangkan satu pandangan masyarakat Bali tentang konsep kosmologisnya, bahwa semua akan kembali kepada dewata, dan untuk menuju ke sana ada beberapa tingkatan kehidupan, yang dikenal dengan konsep *tri-angga*, yakni *nista*, *madya*, dan *utama*.

Apabila ditinjau dari perspektif sekarang, peran lukisan Kamasan yang ada pada atap bangunan Kertagosa dan Bale Kambang adalah sebagai media pendidikan moral dan spiritual, sebagai media pelestarian kebudayaan bali, serta media untuk mengenang jasa-jasa para leluhur. Sebagai media pendidikan moral dan spiritual, lukisan kamasan memberikan pemahaman pada masyarakat tentang ajaran-ajaran agama dan ajaran kebajikan serta imbalan apabila berbuat jahat. Selain itu sebagai media pelestarian kebudayaan, adanya lukisan Kamasan tersebut mampu memberikan informasi dan pesan kepada masyarakat pada masa sekarang tentang kebudayaan Bali pada masa silam. Adanya informasi dan pesan yang disampaikan dalam lukisan tersebut pada dasarnya adalah untuk tetap memberikan pengetahuan dan masukan kepada masyarakat pada masa sekarang agar senantiasa memelihara adat dan budaya seperti yang dipesankan dalam lukisan. Masyarakat harus senantiasa mematuhi norma dan kaidah yang berlaku.

## SIMPULAN

Lukisan kamasan yang terdapat di langit-langit bangunan memiliki nilai estetis yang tinggi. Ditinjau dari segi bentuk, lukisan Kamasan merupakan lukisan yang bersifat tradisional dan dalam penggambarannya sangat memperhatikan detail, warna, ruang, dan pencahayaan. Kemudian ditinjau dari segi isi, meliputi tema, makna, dan simbol, lukisan Kamasan merupakan memperoleh pengaruh yang sangat besar dari kebudayaan Hindu. Selain itu lukisan Kamasan memiliki makna sebagai sumber pengetahuan atau pendidikan dan sebagai pedoman hidup. Da-

lam lukisan kamasan juga terdapat banyak makna simbolis mulai dari makna gambar sampai dengan peletakan gambar. Adanya hal-hal yang terkandung dalam lukisan Kamasan di langit-langit Bale Kertagosa dan Bale Kambang tersebut telah menyebabkan Puri Klungkung menjadi satu objek wisata keagamaan di Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Isnaoen, S Iswidayati. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90-an; Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi*. Semarang: Unnes Press.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata; Makna Puri Bali abad ke 14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poesponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto (et.al). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid 4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Read, Herbert. 1968. *The Meaning of Art*. Terjemahan Soedarso S.P. Yogyakarta: STSRI 'ASRI'.
- Sedyawati, Edi. 2002. 'Pengaruh Hindu-Buda dalam Seni Indonesia'. Dalam Hilda Soemantri (peny.). *Indonesian Heritage; Seni Rupa*. Jakarta: Grolier Internasional, Inc.
- Sidemen, Ida Bagus dkk. 2001. *Sejarah Klungkung; Dari Smarapura sampai Puputan*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Sudira, Made Bambang Oka. 2002. *Makna dan Fungsi Seni Lukis Wayang Kamasan Pada Bangunan Suci di Kabupaten Klungkung Bali*. Dalam <http://digilib.art.itb.ac.id/go.php?id=jbptitbart-gd1-s2-2002-madebamban-498&node=25&start=1> (diunduh 10 Mei 2009)
- Sumardjo, Jakob. 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia: Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Utomo, Agus Mulyadi. 2004. *Keramik, Wayang Kamasan, dan "Jepun"*. Dalam <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2004/12/12/ars2.html> (diunduh 10 Mei 2009)
- Vickers, Adrian. 2002. 'Lukisan Wayang Bali'. Dalam Hilda Soemantri (peny.). *Indonesian Heritage; Seni Rupa*. Jakarta: Grolier Internasional, Inc.
- Warsika, I Gst. Made. 1986. *Kertha Gosa Selayang Pandang*. Klungkung: Pemerintah Daerah Tingkat II Klungkung.
- Wirawan, A.A. Bagus dkk. 2002. *Ida I Dewa Agung Istri Kanya; Pejuang Wanita Rakawi Melawan Kolonialisme Belanda di Kerajaan Klungkung abad XIX*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan; Sastra jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Bhratara.